

Efektivitas Penerjemahan dalam Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Kajian terhadap Faktor Linguistik dan Budaya

¹Zahidah Drazat, ²Siti Mutiara Hamidah, ³Aisyah Runa Latief, ⁴Fadila Rizki Auni, ⁵Siti Humairah, ⁶Muhammad Rizkia Akbar, ⁷Toto Edidarmo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: ¹zahidah048@gmail.com, ²tiarahamiidah@gmail.com, ³aisyah.runa23@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴fadilarizkiauni@gmail.com, ⁵sitihumairah858@gmail.com, ⁶rizqiaakbar550@gmail.com, ⁷toto.edidarmo@uinjkt.ac.id

Received: 15 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Abstrak

Penerjemahan bukan hanya soal memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi menyampaikan makna, rasa, dan maksud penulis dengan setia dan tepat. Kajian ini mengupas bagaimana proses penerjemahan melibatkan banyak aspek dari penguasaan bahasa dan pemahaman budaya, hingga kepekaan terhadap konteks dan tujuan komunikasi. Dengan merujuk pada pemikiran para ahli seperti Nida, Newmark, dan Venuti, artikel ini menyoroti pentingnya akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan dalam menentukan kualitas terjemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis data secara mendalam melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian ini, menunjukkan kompetensi penerjemah yang meliputi kemampuan linguistik, wawasan budaya, dan profesionalisme menjadi penentu utama keberhasilan suatu terjemahan. Di era digital, penerjemahan juga tidak lepas dari bantuan teknologi seperti CAT tools dan LLM, namun tetap membutuhkan sentuhan manusia agar makna dan nuansa tidak hilang. Melalui pendekatan studi literatur, tulisan ini menawarkan pandangan bahwa penerjemahan sejatinya adalah kerja lintas budaya yang menggabungkan ilmu, seni, dan empati.

Kata Kunci: *Penerjemahan efektif; Faktor penentu linguistik dan budaya; Kompetensi penerjemah; Teknologi terjemahan digital*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan memainkan peran krusial dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya di era globalisasi ini. Sebagai jembatan penghubung, penerjemah bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan, makna, dan informasi dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap menjaga konteks dan nuansa aslinya. Istilah "tarjamah" berasal dari bahasa Arab, yang merujuk pada proses pengalihan makna atau pesan antar bahasa, sementara menurut Eugene A. Nida penerjemahan adalah proses menerjemahkan pesan kedalam bahasa penerima dengan kesepadanan makna dan gaya yang setepat mungkin dengan bahasa

sumber, Kegiatan penerjemahan tidak hanya memerlukan kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya, konteks sosial, dan gaya bahasa dari kedua bahasa yang terlibat.

Seiring berkembangnya studi linguistik dan teknologi bahasa, penerjemahan kini menjadi bagian dari kajian multidisipliner yang melibatkan linguistik terapan, kajian budaya, dan bahkan kecerdasan buatan. Dalam praktiknya, penerjemah menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan struktur kalimat, idiom, gaya bahasa, serta konteks budaya yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tantangan ini semakin kompleks jika penerjemah tidak memiliki kepekaan terhadap genre teks dan tujuan komunikatif dari penulis asli.

Untuk menjawab tantangan tersebut, seorang penerjemah idealnya memiliki tiga kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi linguistik, yakni penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran secara aktif dan pasif; (2) kompetensi kultural, yaitu pemahaman terhadap budaya kedua bahasa yang digunakan; dan (3) kompetensi profesional, termasuk etika, keakuratan, serta kemampuan mengelola informasi dan teknologi yang mendukung proses penerjemahan.

Selain itu, permasalahan yang muncul dalam penerjemahan tidak jarang disebabkan oleh adanya perbedaan sistem gramatikal, idiom, atau konvensi komunikasi antarbahasa. Salah satu contoh konkret adalah dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, di mana ekspresi atau ungkapan idiomatik dalam bahasa Arab seperti هَيْكِفًا بِيْوُ (secara harfiah: membolak-balikkan kedua tangan) harus dialih bahasakan menjadi “mengelus dada” dalam konteks bahasa Indonesia agar tetap mempertahankan makna emosional yang serupa. Kasus ini menunjukkan bahwa proses penerjemahan tidak bisa dilakukan secara literal, melainkan memerlukan interpretasi budaya yang mendalam.

Di sisi lain, penerjemah juga dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks sumber dengan kebutuhan audiens dalam bahasa sasaran. Perbedaan antara bahasa Arab baku (fusha) dan dialek lokal, serta struktur kalimat yang kompleks. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya audiens, memilih gaya bahasa yang sesuai, dan terkadang menambahkan penjelasan untuk memastikan makna asli tetap dapat dipahami dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, terjemahan merupakan proses menyampaikan makna dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dan bahasa lain (bahasa sasaran) dengan mempertahankan kesetiaan terhadap pesan, konteks, serta nuansa bahasa aslinya. Namun pada kenyataannya, proses ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Hasil terjemahan terkadang mengalami kendala yang menyebabkan terjadinya kesalahan, ketidakefektifan, atau bahkan penyimpangan makna dari teks aslinya.

Faktor-faktor seperti perbedaan struktur gramatikal, budaya, idiomatik, serta kurangnya pemahaman terhadap konteks kalimat dapat menyebabkan kesalahan terjemahan. Kesalahan terjemahan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti literal

translation (terjemahan harfiah yang tidak sesuai konteks), mistranslation (terjemahan yang salah arti), atau undertranslation/overtranslation (penghilangan atau penambahan makna). Tidak tepatan ini berdampak langsung terhadap keakuratan dan keefektifan komunikasi antarbahasa. Menurut Nida dan Taber (1974), "terjemahan yang baik adalah terjemahan yang secara semantik dan stilistik setara dengan teks aslinya." Jika terjemahan menyimpang dari makna asli, maka tujuan komunikasi tidak tercapai, dan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Kesalahan terjemahan merupakan fenomena yang kerap ditemukan dalam berbagai bahasa terjemahan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya ketelitian dan pemahaman konteks oleh penerjemah, sehingga pesan dari bahasa sumber tidak tersampaikan secara akurat dalam bahasa sasaran. Akibatnya, makna yang dihasilkan sering kali keliru, tidak efektif, atau bahkan menyimpang dari maksud aslinya. Fenomena ini berdampak pada terhambatnya komunikasi lintas bahasa dan budaya, serta potensi terjadinya salah tafsir yang dapat merugikan berbagai pihak. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan terjemahan dan mencari solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas hasil terjemahan.

Adapun, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis syarat dan faktor utama yang menentukan keefektifan hasil terjemahan. Syarat utama meliputi penguasaan bahasa sumber dan sasaran secara aktif dan pasif, pemahaman bidang ilmu, serta pengetahuan latar belakang sosial-budaya kedua bahasa. Selain itu, penerjemah harus mampu menyampaikan pesan secara tepat dengan struktur dan diksi yang sesuai agar hasil terjemahan mudah dipahami dan terasa alami bagi pembaca. Faktor utama yang memengaruhi keefektifan adalah kompetensi penerjemah, wawasan budaya, serta penggunaan referensi yang memadai. Keberhasilan terjemahan diukur dari keakuratan isi, keberterimaan oleh pembaca, dan keterbacaan. Analisis ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang standar kualitas terjemahan agar hasilnya tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga efektif dalam menyampaikan makna dan nuansa budaya.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Penerjemahan menurut Para Tokoh

Eugene A. Nida (1974) mengemukakan bahwa pendekatan penerjemahan tradisional menitikberatkan pada bentuk pesan, seperti ritme, rima, dan permainan kata. Namun, pendekatan modern lebih menekankan respons pembaca terhadap teks terjemahan. Dengan kata lain, kualitas terjemahan tidak cukup diukur dari seberapa tepat teks itu mempertahankan bentuk asli, tetapi dari sejauh mana makna dan pesan dapat diterima secara alami oleh pembaca bahasa sasaran. Oleh karena itu, pendekatan kesepadanan dinamis menjadi kunci dalam penerjemahan kontemporer karena mempertimbangkan persepsi dan pemahaman pembaca terhadap isi terjemahan.

Peter Newmark (1988) membagi penerjemahan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu: Semantic translation, yaitu penerjemahan yang berfokus pada pelestarian makna asli teks sumber, termasuk gaya dan nuansanya. Pendekatan ini lebih cocok digunakan untuk

teks-teks sastra atau ekspresif. Communicative translation, yaitu penerjemahan yang berorientasi pada pembaca bahasa sasaran, dengan gaya yang akrab dan mudah dipahami. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk teks-teks informatif dan teknis. Newmark menekankan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan jenis teks dan tujuan komunikasi dari penerjemahan tersebut.

Juliane House (2015) menjelaskan dua jenis terjemahan berdasarkan pendekatan fungsi teks, yaitu: Overt translation, yaitu terjemahan yang mempertahankan identitas budaya dan sosial dari teks sumber. Biasanya digunakan pada teks historis, pidato, atau teks akademik. Covert translation, yaitu terjemahan yang disesuaikan sepenuhnya dengan budaya dan konteks bahasa sasaran sehingga pembaca tidak menyadari bahwa teks tersebut berasal dari budaya lain. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada konteks situasional teks, meliputi topik (field), hubungan antar peserta (tenor), dan cara penyampaian (mode).

Venuti (1995) mengembangkan dua pendekatan utama dalam penerjemahan: Domestikasi, yaitu pendekatan yang membuat teks terasa akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Strategi ini menekankan kelancaran dan keterbacaan. Foreignisasi, yaitu pendekatan yang mempertahankan ciri khas budaya teks sumber, dan menuntut pembaca menyesuaikan diri untuk memahami isi dan nuansa budaya asing. Strategi ini digunakan secara fleksibel bergantung pada orientasi penerjemahan yang diinginkan.

2. Kompetensi Penerjemah

Kompetensi penerjemah terdiri dari tiga aspek penting:

1. Kompetensi linguistik kemampuan memahami struktur, kosakata, dan semantik dalam bahasa sumber dan sasaran.
2. Kompetensi kultural pemahaman atas nilai, norma, dan budaya yang hidup dalam masyarakat pemakai kedua Bahasa
3. Kompetensi profesional menyangkut sikap, etika, dan keterampilan teknis seperti penggunaan teknologi penerjemahan dan manajemen proyek.

Ketiga kompetensi ini merupakan fondasi yang memungkinkan penerjemah menghasilkan terjemahan yang akurat, komunikatif, dan dapat diterima oleh pembaca.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis data secara mendalam melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengobservasi dan menelaah informasi yang terkandung dalam jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji berbagai publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Selain itu, pandangan para ahli yang terdapat dalam literatur atau hasil wawancara yang terdokumentasi juga dijadikan sebagai bahan analisis untuk memperkaya pemahaman terhadap isu yang diteliti

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses interpretasi terhadap isi literatur, dengan cara mengklasifikasikan tema-tema utama, membandingkan berbagai pandangan, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber yang digunakan, serta memastikan bahwa data yang diambil relevan, aktual, dan bersumber dari referensi yang terpercaya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Syarat Penerjemahan yang Efektif

a) Memiliki Pengetahuan Bahasa Sumber dan Sasaran

Fakta kunci dari hasil yang efektif juga mencakup pengetahuan mendalam terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. penerjemah tidak hanya harus memahami tentang struktur dan gaya berdasarkan kedua bahasa tersebut tetapi juga nuansa budaya yang telah ada. Zuchridin menyebutkan bahwa penerjemah yang baik harus reseptif ke bahasa sumber sebesar 95%, atau produktif sekitar 85% hingga 90%. Di samping itu, penerjemah harus mampu menganalisis semantika dan pragmatika dalam pasal menjamin agar pesan ingin disampaikan tetap utuh dan sesuai dengan kontes budaya bahasa sasaran.

b) Pemahaman Konteks Budaya Sosial Penerjemahan

Bahasa mencerminkan budaya, sehingga salah satu permasalahan penerjemahan berkaitan dengan istilah- istilah yang bernuansa budaya. Misalnya, ungkapan *يشب كفيه* secara harfiah "membolak balikan kedua tangan" digunakan untuk menggambarkan rasa penyesalan. Ungkapan ini tentu saja bersifat kultural dan tidak serta-merta memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia, perasaan menyesal lebih sering digambarkan dengan "mengelus dada". Perbedaan ini menunjukkan bahwasanya penerjemahan perlu memahami konteks budaya agar makna nya dapat tersampaikan secara tepat.

2. Kemampuan Menyesuaikan Gaya Bahasa

a) Pemahaman Konteks Sosial dan Budaya Audiens

Pemahaman konteks sosial dan budaya audiens sangat penting dalam penerjemahan untuk memastikan bahwa terjemahan tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga relevan dan tidak menyinggung nilai-nilai budaya.

b) Pemahaman Konteks Budaya Sosial Penerjemahan

Bahasa mencerminkan budaya, sehingga salah satu permasalahan penerjemahan berkaitan dengan istilah- istilah yang bernuansa budaya. Misalnya, ungkapan *يشب كفيه*

secara harfiah "membolak balikan kedua tangan" digunakan untuk menggambarkan rasa penyesalan. Ungkapan ini tentu saja bersifat kultural dan tidak serta-merta memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia, perasaan menyesal lebih sering digambarkan dengan "mengelus dada". Perbedaan ini menunjukkan bahwasanya penerjemahan perlu memahami konteks budaya agar maknanya dapat tersampaikan secara tepat.

c) Kepekaan Terhadap Jenis dan Tujuan Komunikasi Terjemahan

Dalam praktik penerjemahan, kepekaan terhadap jenis teks dan tujuan komunikasi merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Setiap jenis teks, baik akademik, sastra, hukum, maupun populer memiliki karakteristik bahasa dan konvensi komunikatif yang berbeda, sehingga strategi penerjemahan harus disesuaikan di dalamnya.

Misalnya, untuk menerjemahkan teks akademik, penerjemah harus mempertahankan struktur formal, terminologi teknis, dan kejelasan argumentasi. Penerjemah juga harus memahami konvensi penulisan ilmiah dalam kedua bahasa, serta struktur kalimat dan penggunaan istilah akademik. (Nugraha, Arifuddin, & Luthfi, 2025). Sebaliknya, teks sastra fokus pada nuansa estetika, gaya bahasa, dan ekspresi budaya. Penerjemah harus menangkap dan mentransfer emosi, metafora, dan gaya penulis asli agar tujuan pembaca memiliki pengalaman yang sebanding dengan pembaca asli (Rahmah, 2018, h. 2).

d) Penyesuaian Gaya Bahasa Fusha vs Dialek.

Dalam konteks penerjemahan, penyesuaian gaya bahasa menjadi sangat penting, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan antara bahasa Arab baku (fusha) dan dialek lokal. Media sosial sering kali mencampurkan kedua bentuk bahasa ini, sehingga penerjemah perlu menyesuaikan gaya bahasa agar sesuai dengan fungsi sosial masing-masing. Bahasa baku (fusha) biasanya digunakan untuk menyampaikan kesan formal atau penekanan makna, sedangkan dialek lokal digunakan untuk menyampaikan keakraban, humor, atau percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki kemampuan untuk memilih gaya bahasa yang sesuai dengan maksud penutur dan ekspektasi audiens dalam bahasa sasaran.

Dengan demikian, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan dan nuansa yang diinginkan. Kemampuan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta kemampuan untuk menganalisis konteks dan tujuan komunikasi.

e) Adaptasi Terhadap Struktur dan Nuansa Kalimat

Dalam proses penerjemahan, adaptasi terhadap struktur dan nuansa kalimat menjadi sangat penting karena perbedaan struktur kalimat dan sistem gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kemampuan ini menunjukkan fleksibilitas dan keahlian penerjemah dalam mengatur ulang gaya dan struktur bahasa untuk mempertahankan kelancaran dan keterbacaan bagi audiens. Dengan demikian, penerjemah dapat

menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan dan nuansa yang diinginkan kepada audiens sasaran.

f) Pendekatan Kreatif dan Penambahan Konteks

Dalam proses penerjemahan, penerjemah sering kali menggunakan pendekatan kreatif dan penambahan konteks untuk memastikan bahwa makna asli tetap terjaga dan teks tetap mudah dipahami oleh audiens sasaran. Salah satu contohnya adalah ketika penerjemah menggunakan terjemahan literal yang dilengkapi dengan penjelasan tambahan untuk istilah atau konsep yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Contohnya, ketika menerjemahkan istilah "Dabke" (sejenis tarian tradisional), penerjemah mungkin perlu menambahkan penjelasan singkat tentang makna dan konteks budaya dari tarian tersebut. Dengan demikian, audiens sasaran dapat memahami makna dan nuansa yang diinginkan tanpa kehilangan konteks asli.

Pendekatan ini menunjukkan kemampuan penerjemah dalam menyeimbangkan antara kesetiaan pada teks asli dan kebutuhan audiens sasaran untuk memahami makna yang dimaksudkan. Dengan menggunakan pendekatan kreatif dan penambahan konteks, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan dan nuansa budaya kepada audiens sasaran.

3. Faktor Penentu Keefektifan Penerjemahan Kompetensi Penerjemah

Kompetensi penerjemah dibagi kedalam beberapa aspek yaitu:

a) Kompetensi Linguistik

Kompetensi linguistik merupakan kemampuan penting bagi penerjemah untuk menguasai bahasa sumber dan menghasilkan teks yang akurat dalam bahasa sasaran. Kemampuan ini sangat krusial karena penerjemahan melibatkan transfer teks dari satu bahasa ke bahasa lain, sehingga kualitas linguistik penerjemah sangat menentukan kualitas hasil terjemahan.

b) Kompetensi Kultural

Kompetensi kultural adalah kemampuan penerjemah untuk memahami kebudayaan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan memahami kedua kebudayaan ini, penerjemah dapat menemukan padanan istilah yang tepat dan mengurangi kesalahpahaman atau keasingan dalam terjemahan, sehingga hasilnya lebih akurat dan sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran.

c) Kompetensi profesional

Kompetensi ini berkaitan dengan sikap dan etika dalam profesi penerjemahan. Ini meliputi kepatuhan pada prinsip-prinsip kesetiaan, tanggung jawab terhadap kualitas, serta kemampuan mengelola waktu dan proyek. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan klien dan memahami kebutuhan pengguna jasa terjemahan juga sangat penting. Dengan demikian, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan dan nuansa budaya kepada audiens sasaran. (Ariyanti & Tanjung).

d) Pemilihan Strategi Penerjemahan

Lawrence Venuti, seorang ahli teori terjemahan asal Amerika, mengembangkan gagasan Friedrich Schleiermacher tentang dua pendekatan utama dalam penerjemahan, yaitu domestikasi dan foreignisasi. Strategi foreignisasi mempertahankan keunikan budaya dan bahasa dari teks sumber, sehingga pembaca didorong untuk memahami budaya asing melalui teks terjemahan. Pendekatan ini digunakan oleh para ahli seperti Schleiermacher dan Venuti, yang berpendapat bahwa terjemahan seharusnya membawa pembaca lebih dekat ke budaya asli teks. Sebaliknya, strategi domestikasi menyesuaikan teks agar lebih akrab dan mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa target.

Pendekatan ini mengutamakan kelancaran dan transparansi, sehingga terjemahan terasa alami dan tidak terlihat seperti hasil terjemahan. Strategi domestikasi lebih dominan dalam tradisi Anglo-Amerika dan diikuti oleh ahli seperti Nida dan Taber, yang berpendapat bahwa sebuah terjemahan harus dapat dibaca dengan lancar tanpa hambatan linguistik atau gaya bahasa yang berbeda. Dengan demikian, domestikasi lebih berfokus pada kenyamanan pembaca, sementara foreignisasi mempertahankan elemen budaya asli dari teks sumber (Prajutha, 2010, h. 14-15).

e) Teknologi Pada Kantong Alat Bantu Penerjemahan

Sebagai Faktor Penting dalam Dunia Penerjemahan, Kini Teknologi mengemban peranan yang cukup penting dalam dunia penerjemahan. Alat bantu penerjemahan seperti berbagai CAT tools menyokong banyak suatu sulitnya untuk memperoleh akurasi dan cariteit. Meskipun Hananto mengatakan, dengan CAT tools seperti SDL Trados, MemoQ, dan OmegaT, penerjemah dapat memanfaatkan Translation Memory yang mencatat transfil a wordpile or phrasing yang kemudian digunakan dalam proyek selanjutnya. Namun pada faktanya, meski demikian penerjemah memerlukan kemampuan analitis dan pemahaman saling menunjang dalam meningkatkan terjemahan yang efektif.

f) Teknologi Pada Kantong Alat Bantu Penerjemahan

Sebagai Faktor Penting dalam Dunia Penerjemahan, Kini Teknologi mengemban peranan yang cukup penting dalam dunia penerjemahan. Alat bantu penerjemahan seperti berbagai CAT tools menyokong banyak suatu sulitnya untuk memperoleh akurasi dan cariteit. Meskipun Hananto mengatakan, dengan CAT tools seperti SDL Trados, MemoQ, dan OmegaT, penerjemah dapat memanfaatkan Translation Memory yang mencatat transfil a wordpile or phrasing yang kemudian digunakan dalam proyek selanjutnya. Namun pada faktanya, meski demikian penerjemah memerlukan kemampuan analitis dan pemahaman saling menunjang dalam meningkatkan terjemahan yang efektif.

4. Revisi Uji Kelayakan Terjemahan

Untuk memastikan terjemahan memenuhi standar komunikasi lintas bahasa, banyak aspek penting yang harus dipertimbangkan saat menilai kualitas hasil terjemahan. Larson (1989) menyatakan bahwa tiga komponen utama yang diperlukan dalam penilaian

terjemahan: tepat (kesesuaian makna dengan teks sumber), kejelasan (membuat teks mudah dipahami oleh pembaca), dan kewajaran (sesuai dengan norma bahasa sasaran). Holubin (1992) menambahkan bahwa keterandalan (setia pada makna teks sumber) dan keterbacaan juga merupakan indikator penting.

Menurut Simatupang (2000), makna, gaya, kejelasan, dan perbandingan teks asli dapat semuanya dimasukkan dalam evaluasi (Sayogie, 2009).

Dalam praktik penerjemahan, proses revisi dan uji kelayakan merupakan tahapan penting yang memastikan kualitas dan keefektifan hasil terjemahan. Tahapan ini mencakup editing, proofreading (koreksi), dan validasi oleh pihak kedua, yang bersama-sama berkontribusi dalam menghasilkan terjemahan yang akurat, jelas, dan sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran.

5. Penilaian Efektivitas Berdasarkan Kriteria Penerjemahan

Analisis efektivitas dua versi tejemahan dari teks bahasa arab

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(Q.s Taha: 114)

Table.1 Penilaian evektivitas terjemahan 1

Kriteria	Penjelasan
Akurasi	Terjemahan ini sangat akurat karena mempertahankan setia unsur alam bahasa sumber termasuk kata “qul”(katakanlah)
kejelasan	Struktur kalimat kaku dan tidak umum digunakan dalam bahasa sehari hari sehingga kurang mudah dipahami
kealamian	Kurang alami dalam konteks komunikasi.kata kata seperti “tambahkanilah kepadaku ilmu” terasa tidak luwes
Kesetiaan	Metode ini sangat setia terhadap bentuk susunan teks bahasa sumber tanpa menghilangkan makna

Table.2 Penilaian efektivitas terjemahan 2

Kriteria	Penjelasan
Akurasi	Terjemahan ini masih akurat, meskipun kata “ katakanlah” dihilangkan, tetapi tidak mengubah inti pesan ayat
Kejelasan	Sangat jelas dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Struktur kalimat mengikuti pola bahasa sasaran.

Kealamian	Sangat alami dan sesuai dengan cara berdoa atau bertutur dalam bahasa sasaran
Kesetiaan	Ada penyederhanaan terhadap teks sumber; kata “katakanlah” tidak diterjemahkan. Namun makna utama tetap utuh.

6. *Evaluasi Kedua Metode*

Metode- metode yang digunakan diatas memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing, serta memiliki fungsi fungsi tersendiri. Metode harfiah cocok untuk konteks akademik dan ilmiah yang menuntut kesetiaan penuh terhadap keaslian teks dan stuktur bahasa sumber, adapun metode komunikatif lebih efektif digunakan untuk tujuan dakwah, serta pendidikan karena lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kebiasaan bahasa yang digunakan sehari hari. Dalam enerjemahkan teks, penerjemah sebaiknya memilih metode yang sesuai bedasarkan tujuan penerjemahan, target audiesi, dan jenis teks yang diterjemahkan

E. KESIMPULAN

Di era globalisasi, penerjemahan bukan lagi sekadar proses penerjemahan, tetapi jembatan komunikasi antarbudaya yang memerlukan kepekaan dan kepekaan terhadap konteks sosial. Setelah menganalisis berbagai sumber, kami sampai pada kesimpulan bahwa kualitas terjemahan sangat bergantung pada kemampuan penerjemah untuk mempertahankan makna, nuansa, dan maksud permulis asli tanpa mengabaikan aspek linguistik dan budaya bahasa sasaran. Kesalahan seperti penerjemahan harfiah di luar konteks, penyimpangan makna, dan hilangnya redaman emosional menunjukkan betapa pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang struktur dan logika kedua bahasa yang digunakan. Lebih jauh lagi, seorang penerjemah dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi penting meliputi linguistik (penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran), kultural (memahami norma budaya kedua bahasa), tekstual (menganalisis hubungan yang bermakna antara unsur-unsur kalimat) dan profesionalisme (etos kerja, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi). Tanpa kemampuan ini, kualitas terjemahan akan menurun jika tidak menyampaikan pesan sebagaimana dimaksudkan oleh penulis asli. Penyesuaian dengan konteks teks (akademis, sastra, hukum, umum, dll.) juga merupakan faktor kunci dalam menentukan strategi penerjemahan yang tepat.

Menurut konsep desain, pendekatan seperti domestikasi atau permutasi, penerjemahan terbuka atau terselubung, dll., harus dipilih berdasarkan audiens dan tujuan komunikasi. Strategi domestik menekankan pada penyiapan dan penerimaan teks sasaran, sedangkan Menerjemahkan Dengan Kualitas: Analisis Syarat dan Faktor Penentu Terjemahan Yang Efektif

foreignisasi mempertahankan keunikan budaya dan gaya teks sumber. Dari sini, jelaslah bahwa tidak ada strategi yang benar-benar tepat dan setiap orang harus fleksibel dan menggunakan strategi sesuai situasi. Penerjemah teks dinamis mampu membaca kebutuhan pembacanya.

Lebih jauh lagi, penilaian kualitas terjemahan tidak dapat dipisahkan dari parameter-parameter seperti keakuratan (kesetaraan makna), keberterimaan (kepatuhan terhadap kaidah bahasa sasaran) dan keterbacaan (kemudahan dipahami), Model evaluasi yang digunakan (seperti model Nabahan dan Domus) menyediakan indikator praktis untuk mengevaluasi hasil transfer secara objektif. Model ini sangat penting tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam praktik profesional, hukum, akademis, atau penerjemahan alat digital.

Perkembangan teknologi telah memberikan kontribusi besar bagi dunia transportasi. Dari alat CAT (SDL Trados, MemoQ) hingga sistem penilaian yang dikembangkan oleh LLM dan xCOMET, ada inovasi yang mempercepat proses penerjemahan dan meningkatkan akurasi. Namun, menangkap makna, ironi budaya, dan konotasi metaforis dalam sebuah teks masih memerlukan keterampilan manusia, sesuatu yang tidak selalu dapat dicapai oleh mesin. Oleh karena itu, kolaborasi antara humaniora dan literasi teknis sangat penting dalam penggunaan penerjemahan kontemporer.

Dengan kata lain, penerjemahan merupakan proses multidimensi yang memerlukan pertimbangan tidak hanya pada pemerolehan bahasa tetapi juga aspek-aspek seperti budaya, latar belakang sosial, teknologi, keahlian dan etika profesional. Melalui penafsiran teori penerjemahan, strategi adaptasi, evaluasi alasan secara sistematis, dan keahlian penerjemah secara keseluruhan, hasil yang efektif, akurat, dan komunikatif dapat dicapai. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi berkembangnya perdebatan akademis dan praktik profesional di bidang penerjemahan antar bahasa dan antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah. (2016). MODEL DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KALIMAT BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 125–134. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1836>
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. 110.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?id=HFPYEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Hariyanto, Z. S. S. (2016). *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://books.google.co.id/books?id=LYZOEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- House, J. (2015). *Translation quality assessment: Past and present*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315752839>
- Larson, M. L. (1988). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence: Larson, Mildred L: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive*. <https://archive.org/details/meaningbasedtran0000lars>
- Larson, M. L. (1989). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Arcan.
- Ma'mur, I. (2006). Pijar-pijar pemikiran bahasa dan budaya. *Diadit Media*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271691883392>
- Mar, N. A., Kuraedah, S., & Haniah, H. (2022). Teori-teori Kontemporer dalam Penerjemahan. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32507>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Mutiara, S. M. (2015). *Analisis Diksi dalam Terjemahan Kitab Syarah Uqudullujain Karya Drs. Moch Ali Chasan Umar*.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2016). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. https://www.academia.edu/79181073/Pengembangan_Model_Penilaian_Kualitas_Terjemahan
- Nababan, M. R. (2008). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. <https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?author=%22Muhammad+Rudolf+Nababan%22&search=Search>
- Newmark, P. (1988). *A TEXTBOOK OF TRANSLATION*.
- Nida, E. A. (1963). *Toward a science of translating*.

- Nofiyani, L. D., Kosasih, A., & Nugraha, T. C. (2024). Metode dan Strategi Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia pada Subtitle Film “Ar Risalah.” *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1303>
- Nugraha, R. S. (2025). Peningkatan Keterampilan Penerjemahan Teks Akademik Indonesia-Arab untuk Penerjemah Pemula. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.411>
- Pedoman Bantuan Penerjemahan, Proofreading, dan Copyediting Artikel Jurnal dan Book Chapter Unit Riset dan Publikasi.* (2022).
- Prajutha, R. (2010). *DOMESTICATION AND FOREIGNIZATION STRATEGIES ON TRANSLATED NOVEL OF “THE TALES OF BEEDLE THE BARD.”*
- Rahmah, Y. (2018). METODE DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KARYA SASTRA. *KIRYOKU*, 2(3), 127–134.
- Sayogie, F. (2008). *Penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.* https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=2KuJkL4AAAJ&citation_for_view=2KuJkL4AAAJ:hC7cP41nSMkC
- Sudharto, H. P. (2017). *Computer-Assisted Translation (CAT) Tools.*
- thio. (2025, April 17). 5 Tahap Proses Editing Naskah Sebelum Diterbitkan. *HIP.* <https://haqqipublisher.com/5-tahap-proses-editing-naskah-sebelum-diterbitkan/>
- Trisnawati, I. K., & Bahri, S. (2020). *STRATEGI PENERJEMAHAN TEKS BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA CALON MAHASISWA MAGISTER DALAM UJIAN MASUK PROGRAM PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH | Getsempena English Education Journal.* <https://ejournal.bbg.ac.id/geej/article/view/734>
- Yusuf, S. (1994). *Teori terjemah: Pengantar ke arah pendekatan linguistik dan sosiolinguistik.* Penerbit Mandar Maju.
- Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>